

### BAB III

## GAMBARAN UMUM MENGENAI AYAT-AYAT ANTROMORFIS

### A. Deskripsi Ayat-ayat Antromorfis

#### 1. Definisi Ayat-ayat Antromorfis

*Antromorfis*<sup>1</sup> adalah penggambaran dan penyerupaan Allah dengan wujud-wujud dan sifat-sifat manusia. Dalam bahasa Arab dikenal dengan *tasybih*, *tajsîm* atau *tajassum*. Tiga kata tersebut memiliki substansi yang sama, yaitu penyerupaan atau penggambaran Allah dengan wujud dan sifat-sifat manusia. Tiga kata tersebut ber-sinonim. Penjelasannya sebagai berikut:

##### a. *Tasybih*

(فعل) : شَبَّهَ

شَبَّهَ يُشَبِّهُ ، تشبيهاً ، فهو مُشَبِّهُ ، والمفعول مُشَبَّهٌ  
شَبَّهَ لَهُ الْأَمْرَ : أَهَمَّهُ عَلَيْهِ حَتَّى اخْتَلَطَ بغيره وَأَلْبَسَ عَلَيْهِ / شَبَّهَ عَلَيْهِ الْأَمْرَ  
شَبَّهَهُ بِالْأَسَدِ : مَثَّلَهُ بِهِ<sup>2</sup>

*Syabbaha* merupakan fi'il madhi. Wazan fi'ilnya adalah *syabbaha*, *yusyabbihu*, *tasybîhan*. Isim fa'ilnya *musyabbih* dan isim maf'ulnya *musyabbah*. *Syabbaha lahu al-amr*, yaitu dia menyamakan perkara sehingga bercampur dengan yang lainnya.

<sup>1</sup> Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional: *KBBI Daring*, 2008, <http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/kbbi/index.php>.

<sup>2</sup> *Mu'jam al-Ma'anîy*, <http://www.almaany.com/ar/dict/ar-arx>

*Syabbahahu bi al-asad*: dia menyerupakannya dengan singa.

( اسم ) : تشبيهه

مصدر شَبَّهَ

( بلاغة ) إلحاق أمر بآخر لصفة مشتركة بينهما ، وهو يتكوّن من مُشَبَّه ( ومُشَبَّه به وأداة تشبيه ووجه شبه ، ويجب أن يكون وجه الشبه في المشبّه به أقوى منه في المشبّه ؛ وذلك كتشبيه الرجل بالأسد في الشجاعة الفيلسفة والتصوّف ) تصوّر الآلهة في ذاتها وصفاتها على غرار الإنسان <sup>3</sup>

*Tasybîh* merupakan isim, yaitu *mashdar* dari kata *syabbaha*. *Tasybîh* dalam ilmu balaghah, yaitu satu perkara terkait dengan perkara yang lain oleh sifat yang sama antara keduanya, yang terdiri dari *musyabbah* (yang hendak diserupakan), *musyabbah bih* (yang diserupai), *adat tasybîh* (huruf atau kata yang digunakan untuk menyatakan penyerupaan dan *wajh syibh* (sifat yang terdapat pada keduanya) . *Wajh syibh* dalam *musyabbah bih* (yang mesti lebih kuat dari *musyabbah* (yang menyerupai), seperti perumpamaan seorang pemuda dengan singa dalam keberanian.

*Tasybîh* dalam ilmu Falsafat dan Tasawwuf, yaitu penyerupaan Allah dalam zat dan sifat-Nya dengan manusia.

Dari kutipan-kutipan tersebut diketahui bahwa kata *tasybîh* selain digunakan dalam ilmu falsafat dan tasawwuf juga digunakan dalam ilmu balaghah. Definisi *Tasybîh* yang digunakan dalam penelitian ini adalah definisi yang digunakan oleh ahli falsafat dan tasawwuf, yaitu penyerupaan Allah dalam zat dan sifat-Nya dengan manusia (makhluk).

---

<sup>3</sup> *Ibid.*

b. *Tajsîm*

( فعل ) : جَسَمَ

جَسَمَ يَجْسِمُ ، تَجْسِيمًا ، فَهُوَ مُجَسَّمٌ ، وَالْمَفْعُولُ مُجَسَّمٌ  
 جَسَمَ الشَّكْلَ : جَعَلَهُ ذَا جِسْمٍ<sup>4</sup>

*Jassama* merupakan fi'il madhi. Wazan fi'ilnya adalah *jassama*, *yujassimu*, *tajsîman*. Isim fa'ilnya mujassim dan isim maf'ulnya *mujassim*. *Jassama al-syakl*: dia menjadikannya memiliki jisim (raga).

الجسم : الجسد.

الجسم كل ما له طول وعرض وعمق

الجسم كل شخص يدرك من الإنسان و الحيوانات و النبات

الجسم (عند الفلاسفة): كل جوهر مادي يشغل حيزا ويتميز بالثقل

والإمتداد ويقابل الروح

وقد عرفه الجرجاني بأنه جوهر قابل للأبعاد الثلاثة: الطول و العرض و العمق.<sup>5</sup>

Jisim yaitu jasad. Jisim adalah semua yang memiliki panjang, lebar dan tinggi. Jisim adalah setiap individu, yaitu manusia, hewan dan tumbuhan. Jisim menurut filosof, yaitu setiap *jauhar* (substansi) materil yang membutuhkan tempat, dibedakan dengan berat dan luas. Kebalikan dari ruh.

Al-Jurjanîy mendefinisikan jisim, yaitu *jauhar* (substansi) yang menghimpun tiga unsur, yaitu: panjang, lebar, dan tinggi.

Diketahui dari makna bahasa tersebut bahwa *tajsîm* adalah menjadikan Allah memiliki jisim (raga) seperti makhluk, yaitu manusia, hewan dan tumbuhan.

<sup>4</sup> *Ibid.*<sup>5</sup> *Ibid.*

c. *Tajassum*

( فعل ) : تَجَسَّمَ

تَجَسَّمَ يَتَجَسَّم ، تَجَسُّمًا ، فَهُوَ مُتَجَسِّمٌ

تَجَسَّمَ الرَّجُلُ : صَارَ جَسِيمًا بَدِينًا

تَجَسَّمَ الْحَدَثُ : بَدَا جَسِيمًا

تَجَسَّمت صورته أمام عيني : تصوَّرت وأخذت شكلاً تَجَسَّمت محاورُ

العمل في ذهني<sup>6</sup>

*Tajassama* merupakan fi'il madhi. Wazan fi'ilnya adalah *tajassama*, *yatajassamu*, *tajassuman*. Isim fa'ilnya *mutajassim*.

*Tajassama al-rajul*: jasad pemuda itu menjadi gemuk.

*Tajassama al-hadats*: kelihatan berbadan.

*Tajassamat shûratuhu amama 'ainîy* (terbayang bentuknya di mataku): terbayang, terlintas bentuknya dalam pikiran.

Dari makna-makna bahasa tersebut disimpulkan bahwa *tajassum* adalah membayangkan Allah memiliki jasad. Tiga kata —*tasybîh*, *tajsîm* atau *tajassum*— memiliki substansi yang sama, yaitu penyerupaan atau penggambaran Allah dengan wujud dan sifat-sifat manusia.

Dari makna-makna bahasa tersebut disimpulkan bahwa Ayat-ayat *antromorfis* adalah ayat-ayat yang bersifat penggambaran dan penyerupaan Allah dengan wujud-wujud dan sifat-sifat manusia, seperti ayat yang mengandung lafazh 'ain Allah, *yad* Allah, *wajh* Allah dan lain-lain.

---

<sup>6</sup> *Ibid.*

Ayat-ayat *antromorfis* merupakan salah satu persoalan yang diperdebatkan oleh ulama kalam. Sha'ib Abdul Hamid mengatakan bahwa persoalan sifat-sifat Allah merupakan salah satu dari persoalan-persoalan penting yang tidak dianjurkan untuk mendalami definisi-definisinya dan menggali makna-maknanya.<sup>7</sup> Hal yang sama juga dikatakan oleh Mani' Abdul Halim, dia berkata: *Kenyataan ini bukan merupakan karakter metodologi salaf yang cenderung menghindari perdebatan sekitar wilayah sifat-sifat Allah Swt. Mereka meyakini bahwa masalah tersebut adalah hal-hal yang samar (mutasyâbih) yang didapati larangan untuk memperdebatkannya.*<sup>8</sup>

**Tabel I**  
**Definisi ayat-ayat *antromorfis***

<b>Istilah</b>	<b>Definisi</b>	<b>Keterangan</b>
<i>Antromorfis</i>	Penggambaran dan penyerupaan Allah dengan wujud-wujud dan sifat-sifat manusia	Tiga kata — <i>tasybîh</i> , <i>tajsîm</i> atau <i>tajassum</i> — memiliki
<i>Tasybîh</i>	Penyerupaan Allah dalam zat dan sifat-Nya dengan manusia (makhluk).	substansi yang sama, yaitu penyerupaan atau

<sup>7</sup> Lihat Sha'ib Abdul Hamid, *Ibnu Taimîyah: Rekam Jejak Sang Pembaharu*, (Jakarta: Penerbit Citra, 2009), h. 139.

<sup>8</sup> Mani', *op.cit.*, hal. 201. Faisal, *op.cit.*, hal. 10.

<i>Tajsim</i>	Menjadikan Allah memiliki jisim (raga) seperti makhluk, yaitu manusia, hewan dan tumbuhan.	penggambaran Allah dengan wujud dan sifat-sifat manusia.
<i>Tajassum</i>	Membayangkan Allah memiliki jasad	Tiga kata tersebut ber-sinonim.
Ayat-ayat <i>antromorfis</i> adalah ayat-ayat yang bersifat penggambaran dan penyerupaan Allah dengan wujud-wujud dan sifat-sifat manusia, seperti ayat yang mengandung lafazh ‘ <i>ain</i> Allah, <i>yad</i> Allah, <i>wajh</i> Allah dan lain-lain.		

## 2. Istilah *antropomorphisme* Atau Istilah *Antromorfisme*

Kata *tajassum* telah dikenal sejak dulu. Penelitian mengenai ayat-ayat yang terkait dengan *tajassum* pun telah banyak. Istilah yang digunakan oleh peneliti-peneliti yang lebih dulu membuat penelitian mengenai hal tersebut adalah *antropomorphisme*.

Murni dalam penelitiannya menggunakan istilah tersebut. Menurut Murni *tajassum* atau *antropomorphisme* adalah penggambaran atau konsepsi tentang Tuhan dengan atribut-atribut kemanusiaan. Ayat-ayat al-Qur’an yang membicarakan tentang *tajassum* atau

*antropomorphisme* ini disebut ayat-ayat kemiripan, yang dalam literatur berbahasa Arab disebut dengan ayat-ayat *tasybîhât*. *Tajassum* dalam bahasa Arab (صار جسيما — تجسم) artinya menjadikan sebagai *jisim*. *Jisim* bentuk jamaknya adalah *ajsâm*, *ajsûm* atau *jusûm* yang dibangsakan kepada jasmani; badan yaitu sesuatu yang mempunyai panjang, lebar dan tinggi. *Jisim* adalah sesuatu yang mengandung *al-‘aradh* (hal-hal yang temporal) seperti gerak, diam dan sebagainya. Dinamakan *jisim* karena ia merupakan kesatuan dan kumpulan, paling sedikit terdiri dari dua bagian. Abu Huzeil berpendapat bahwa *al-jisim* adalah sesuatu yang memiliki arah (kanan, kiri, muka, belakang, atas dan bawah). Atau dengan kata lain masing-masing dari *juz’un* (bagian) yang utuh yang memuat enam macam dimensi. Dia dapat bergerak dan diam serta menyatu dengan yang lain. Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa *jisim* adalah badan, materi yang bersifat temporal, bisa bergerak dan diam, yang memiliki ukuran (panjang, lebar dan tinggi), yang memiliki arah, tempat (kiri, kanan, atas, bawah, muka dan belakang). Dengan demikian *tajassum* atau *antropomorphisme* adalah suatu paham yang memberlakukan sifat-sifat materi untuk Allah seperti mengatakan Allah punya tangan, wajah, duduk bersila dan sebagainya.<sup>9</sup>

Dari definisi yang dibuat oleh Murni diketahui bahwa *tajassum* adalah suatu paham atau keyakinan yang dipegang oleh kelompok-kelompok tertentu yang memberlakukan sifat-sifat materi untuk Allah.

---

<sup>9</sup> Murni, *Konsep Tauhid Menurut Al-Juwaini*, (Padang: The Minangkabau Foundation Press, 2004), h. 76.

Selain Murni, yang menggunakan istilah *antropomorphisme* dalam penelitiannya di antaranya adalah Alkhendra<sup>10</sup>, Yahya Jaya<sup>11</sup>, Ahmad Hanafi<sup>12</sup> dan lain-lain. Istilah *antropomorphisme* juga terdapat dalam *Mu'jam al-Falsafiy* yang berarti *tasybîh*.<sup>13</sup> Penambahan *isme* dalam kata *antropomorfisme* untuk menunjukkan suatu paham atau keyakinan. Setelah dirujuk ke KBBI kata *antropomorfisme* berdasar EYD maknanya adalah pengenaan ciri-ciri manusia pada binatang, tumbuh-tumbuhan atau benda mati.<sup>14</sup> Jadi, kata yang dianggap cocok sebagai terjemahan *tajassum* adalah *antromorfis*.<sup>15</sup>

Istilah yang digunakan dalam tesis ini adalah *antromorfis* atau *tasybîh*, *tajsîm* atau *tajassum*. Tujuannya hanya sebagai sifat dan tidak untuk menunjukkan suatu paham atau keyakinan. Jadi ayat-ayat *antromorfis* adalah ayat-ayat yang bersifat penggambaran dan penyerupaan Allah dengan wujud-wujud dan sifat-sifat manusia. Akidah dari ulama-ulama tafsir dapat dilihat dari penafsiran mereka terhadap ayat-ayat *antromorfis*. Dalam perkara ini ada ulama yang

---

<sup>10</sup> Alkhendra, *op.cit.*, h. 9.

<sup>11</sup> Yahya Jaya, *op.cit.*, h. 125.

<sup>12</sup> Ahmad Hanafi, *Teologi Islam (Ilmu Kalam)*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2001), hal. 108.

<sup>13</sup> Jumhurîyat Misra al-'Arabîyat, *al-Mu'jam al-Falsafiy*, (Kairo: Majma' al-Lughat al-'Arabîyat, 1983), h. 223.

<sup>14</sup> Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional: *KBBI Daring, 2008*, [/http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/kbbi/index.php](http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/kbbi/index.php).

<sup>15</sup> Selanjutnya, kata yang digunakan dalam tesis ini adalah *antromorfis*. Jika dalam buku yang dikutip menggunakan kata *antropomorphisme* maka kata tersebut langsung diganti dengan kata *antromorfis*.



*mutajassim, mujassim, musyabbih* atau *antromorfisme* dan ada yang menolak perkara tersebut.

**Tabel II**  
**Dua istilah yang berbeda digunakan untuk perkara *tasybih*.**

No	Istilah	Sumber	Makna kata berdasar pada KBBI
1	<i>Antropomorfisme</i>	<i>Mu'jam al-Falsafiy</i>	Pengenaan ciri-ciri manusia pada binatang, tumbuh-tumbuhan atau benda mati.
2	<i>Antromorfis</i>	KBBI	Penggambaran dan penyerupaan Allah dengan wujud-wujud dan sifat-sifat manusia
Istilah yang digunakan		Dari definisi dua kata tersebut diketahui bahwa dua kata tersebut memiliki makna yang berbeda sehingga kata yang dianggap cocok sebagai terjemahan dari <i>tasybih</i> , <i>tajsim</i> dan <i>tajassum</i> adalah <i>antromorfis</i> .	

### 3. *Antromorfisme* Dalam Perspektif Ulama

Ulama-ulama berbeda pendapat dalam memaknai ayat-ayat *antromorfis* sehingga ada ulama yang tergelincir dalam *antromorfisme*, suatu keyakinan bahwa Allah memiliki *jisim*. Golongan tersebut adalah golongan Karamiah. Golongan tersebut dipelopori oleh Muhammad Ibnu Karam Abu Abdullah as-Sijistani. Aliran ini dikenal dengan madzhab Karamiah, *Mujassimah* atau *Musyabbihah*.<sup>16</sup>

Meyakini bahwa Tuhan adalah *jisim* merupakan suatu kesalahan. Sehingga hal tersebut tidak disetujui oleh jumhur ulama. Di

<sup>16</sup> Zainuddin, *Ilmu Tauhid Lengkap*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1996), h. 57.

antara ulama yang tidak setuju dengan *antromorfisme* adalah *pertama*, al-Asy'arîy<sup>17</sup>, dia berpendapat bahwa Allah bersemayam di atas 'arasy, Dia memiliki muka, Dia memiliki tangan tanpa ditentukan bagaimana, dia memiliki mata tanpa diketahui bagaimana. Walaupun demikian, Asy'arîy tidak menerima *antromorfisme* dalam artian meyakini bahwa Tuhan mempunyai sifat jasmani yang sama dengan sifat jasmani manusia. Asy'arîy menolak ke-*jisim*-an Tuhan dengan alasan bahwa jika Tuhan itu *jisim* berarti Dia memiliki ukuran, panjang, lebar, dalam dan tersusun dari anggota tubuh. Ini tidak mungkin bagi tuhan, karena sesuatu yang tersusun dan beberapa bagian itu tidak dapat dikatakan tunggal (*esa*). Paling kurang yang dikatakan tersusun itu adalah dua. Suatu yang tunggal itu tidak mungkin tersusun. Kita telah menjelaskan bahwa Allah itu Maha Esa. Dengan demikian tidak dapat diterima Allah itu tersusun (*jisim*).<sup>18</sup>

*Kedua*, al-Baqilanîy,<sup>19</sup> dia mengatakan Allah tidak disamakan dengan alam karena alam mempunyai *shûrat* (bentuk) dan komposisi. Jika Allah *shûrat* maka Dia membutuhkan *musawwir* (yang membentuk bentuknya), sebab *shûrat* tidak ada kecuali dari *musawwir*. Allah

---

<sup>17</sup> Asy'arîy lahir pada tahun 260 H/873M. dan meninggal 324 H./935 M. Dari tahun tersebut diketahui bahwa Asy'arîy adalah ulama salaf. Al-Khumais, Muhammad bin Abdurrahman, *Pokok-Pokok Akidah Salaf yang diikrarkan Imam Asy'arîy*, (Jakarta: Penerbit Darul Haq, 2006), h. vii-viii.

<sup>18</sup> Murni, *op.cit.*, h. 118-19.

<sup>19</sup> Al-Baqilanîy lahir di Basrah. Tidak ada keterangan yang jelas tentang tanggal dan tahun lahirnya. Dia hidup di masa pemerintahan 'Adud al-Daulat al-Buwaihi yang meninggal pada tahun 372 H. Diperkirakan dia lahir setelah paroh kedua abad ke-4 H. Dengan demikian bisa termasuk ulama salaf.

berfirman: “Apakah Allah yang menciptakan itu sama dengan yang tidak dapat menciptakan apa-apa?”<sup>20</sup>

Ketiga, Al-Juwainîy<sup>21</sup> mengemukakan bahwa Allah Ta’ala Maha Suci dari arah (*al-jihat*) tertentu dan memiliki sifat materi (*al-muhadzat*), tidak dilingkari oleh sisi atau dimensi dan bersih dari menerima batasan dan ukuran (*al-miqdar*). Alasannya adalah seluruh yang punya arah tertentu ia memiliki unsur-unsur. Seluruh yang punya unsur dapat menempel dan memisah dari *jauhar* (substansi). Semua yang dapat menyatu dan memisah adalah baru seperti *jauhar*. Bila Allah itu suci dari daerah (tempat) dan suci dari unsur-unsur, maka konsekwensinya Allah suci pula berada pada tempat tertentu dan memiliki sifat-sifat tertentu.<sup>22</sup>

Melalui pendapatnya, Al-Juwainîy menolak dengan tegas pendirian golongan Karamîyah dan *Musyabihah* yang mempercayai ke-*jisim*-an Allah. Mereka dengan tegas menyatakan bahwa Tuhan adalah *jisim*, bahkan seperti manusia, beranggota badan, berarah, bergerak dan sebagainya.<sup>23</sup>

Untuk mengatasi persoalan bagaimana memahami ayat-ayat *tasybih*, al-Juwainîy menakwilkan ayat-ayat tersebut dan berpaling dari

---

<sup>20</sup> Ilhamuddin, *Pemikiran Kalam al-Baqillani*, Yogyakarta: Tria Wacana Yogya, 1997, h. 49.

<sup>21</sup> Al-Juwainîy lahir di wilayah Khurasan pada tahun 419 H. Dan meninggal tahun 478H. Dari tahun tersebut diketahui bahwa al-Juwaini juga ulama salaf.

<sup>22</sup> Murni, *op.cit.*, 78-79.

<sup>23</sup> *Ibid.*, h. 80.

maknanya yang zahir. Al-Juwainîy menakwilkan tangan dengan kekuasaan, dua mata dengan pandangan dan wajah dengan wujud, *Istiwa'* dengan *al-qahar*, *al-ghalabah* dan *al-'uluw* dengan pengertian berkuasa.<sup>24</sup>

*Keempat*, Ibnu Taimîyah,<sup>25</sup> dia mengatakan bahwa lafaz *al-murakkab*, *al-jisim*, *al-mutahayyiz*, *al-jauhar*, *al-jihat*, *al-'ardh*, *al-hayz* dan lafaz-lafaz lain yang seumpama dengan lafaz tersebut tidak ditemukan dalam al-Qur'an dan Hadis dengan makna yang dibuat oleh orang yang menemukan istilah tersebut. Lafaz tersebut juga tidak ditemukan dalam bahasa.<sup>26</sup> Ibnu Taimîyah juga termasuk ulama yang menolak *tajassum*. Dia dalam memaknai ayat-ayat *antromorfis* menggunakan metode zahir. Metode zahir yang dia gunakan membawanya kepada *tasybîh*, sehingga dia juga dianggap *mujassim*.

*Kelima*, selain ulama-ulama yang telah disebutkan masih banyak ulama lain yang menolak *antromorfisme*, di antaranya adalah ulama-ulama salaf lainnya, filosof dan golongan muktazilah.<sup>27</sup>

---

<sup>24</sup> *Ibid.*, h. 81-82.

<sup>25</sup> Ulama *khalaf* yang dianggap *salafîy* dalam pemikirannya.

<sup>26</sup> Ibnu Taimîyah, *Tafsîr ...*, jilid i, h. 255.

<sup>27</sup> Murni, *op.cit.*, h. 84.

**Tabel III**  
**Ulama-ulama yang menolak *antromorfisme***

<b>Nama Ulama</b>	<b><i>Salaf/Khalaf</i></b>	<b>Pendapat Mereka</b>	<b>Istilah-istilah</b>
al-Asy'arîy	<i>Salaf</i>	Walaupun metode	<i>al-murakkab,</i>
al-Baqilanîy	<i>Salaf</i>	dalam memahami	<i>al-jisim,</i>
Al-Juwainîy	<i>Salaf</i>	ayat-ayat	<i>al-mutahayyiz,</i>
Ibnu Taimîyah	<i>Khalaf</i>	<i>antromorfis</i> yang	<i>al-jauhar,</i>
Ulama salaf		mereka gunakan	<i>al-jihat,</i>
Filosof		berbeda-beda,	<i>al-‘ardh,</i>
Muktazilah, dll		Mereka dianggap	<i>al-hayz</i>
		sepakat menolak	<i>al-muhadzat</i>
		<i>tajassum.</i>	<i>al-miqdar</i>
			<i>shûrat</i>

#### 4. Metode Memaknai Ayat-ayat *Antromorfis*

Ada beberapa metode yang baik dalam memaknai ayat-ayat *antromorfis* agar tidak tergelincir dalam *tajassum*. Ayat-ayat *antromorfis* merupakan bagian dari ayat-ayat *mutasyâbihât*. Metode yang digunakan dalam memahami ayat-ayat *mutasyâbihât* ada tiga pendapat yang kuat<sup>28</sup>, yaitu:

<sup>28</sup> Al-Zarqanîy, *op.cit.*, h. 226-228.

- a. Mazhab *salaf* (*mufawwidhûn*): *tafwîdh* yaitu menyerahkan makna-makna dari ayat-ayat *mutasyâbihât* hanya kepada Allah setelah menyucikan-Nya dari makna zahir yang mustahil bagi-Nya. Mereka mengemukakan dua dalil, yaitu:

*pertama*, dalil akal, yaitu menentukan maksud dari ayat-ayat *mutasyâbihât* berdasar pada aturan-aturan bahasa dan yang digunakan oleh orang Arab merupakan hal yang tidak bermanfaat dan hanya mengandung prasangka. Sifat-sifat Allah merupakan bagian dari akidah yang tidak sempurna dengan prasangka, namun mesti diketahui dengan pasti. Tidak ada peluang bagi manusia untuk mengetahuinya dengan pasti. Oleh sebab itu, Mazhab salaf diam dan menyerahkan makna dari ayat-ayat *mutasyâbihât* hanya kepada Allah.<sup>29</sup>

*Kedua*, dalil naqli. Mereka berpegang pada beberapa perkara, di antaranya:

- 1) Hadis Aisyah (apabila kamu melihat orang-orang yang mengikuti perkara yang samar (*tasyabaha fih*), mereka adalah orang-orang yang dinamakan oleh Allah, maka hindarilah mereka).
- 2) Diriwayatkan oleh al-Thabranîy dalam *al-Kabir* dari Abîy Malik al-Asy'arîy, dia mendengar Rasulullah Saw bersabda: Saya tidak mengkhawatirkan umatku kecuali

---

<sup>29</sup> *Ibid.*

dalam tiga hal, yaitu dilimpahkan kepada mereka harta yang banyak kemudian mereka saling hasad dan berbunuh-bunuhan, dibukakan kepada mereka al-Qur'an kemudian orang mukmin mengutipnya (al-Qur'an) yang dia harapkan adalah takwilnya. (Q.S. Ali Imran 7). Hadis.<sup>30</sup>

- 3) Dikutip dari Imam Malik, dia ditanya tentang *Istiwa'* yang terdapat dalam QS. Thaha : 5, dia berkata: "*Istiwa diketahui dan kaifyat tidak diketahui dan bertanya tentang ini adalah bid'ah. Saya berprasangka kamu adalah laki-laki tidak baik. Keluarkan dia dariku.* Yang dimaksud oleh Imam Malik adalah *Istiwa'* diketahui secara zahir berdasar pada ketentuan-ketentuan bahasa, namun zahir ini bukan maksudnya karena zahir membawa pada *tasybih* yang mustahil bagi Allah secara mutlak.
- 4) Ibnu Shalah berkata: "*Dengan menggunakan metode ini (tafwidh) yang digunakan oleh umat Islam dan pemimpin-pemimpin mereka, metode tersebut adalah pilihan Imam-imam fiqh dan pemimpin-pemimpinnya dan imam-imam hadis dan ilmuwan-ilmuannya juga menyeru untuk menggunakannya. Tidak seorang pun dari sahabat-sahabat kami dari mutakallimin yang menghindarinya dan mengabaikannya.*"

---

<sup>30</sup> *Ibid.*

b. Mazhab *khalaf* (*muawwilûn*): mereka menakwilkan ayat-ayat *mutasyâbihât*. Mereka terpecah menjadi dua kelompok:

*Pertama*, kelompok yang menakwilkan ayat-ayat sifat dengan sifat-sifat *sam'iyat* yang tidak diketahui dengan pasti, yaitu sifat-sifat yang *tsabîr* bagi Allah sebagai tambahan untuk sifat-sifatnya yang kita ketahui dengan pasti. Kelompok tersebut dinisbatkan kepada Abu Hasan al-Asy'arîy. Diketahui bahwa Asy'arîy juga *tafwîdh* dalam masalah ini. Penisbatan tersebut dianggap salah.<sup>31</sup>

*Kedua*, kelompok yang menakwilkan ayat-ayat sifat dengan sifat-sifat atau dengan makna-makna yang diketahui dengan pasti, lalu mereka membawa lafaz yang mustahil memaknainya secara zahir dari ayat-ayat *mutasyâbihât* kepada makna bahasa yang pantas bagi Allah berdasar dalil akal dan syar'i. Pendapat tersebut dinisbatkan kepada Ibnu Burhan dan golongan dari *mutaakhirin*.

c. Mazhab *mutawasithûn* (moderat). Suyuthi mengutip mazhab ini, lalu dia berkata: Ibnu Daqiq al-'Id moderat, dia berkata: "*Jika takwil lebih dekat dari lisan orang Arab, maka takwil tidak diingkari, atau takwil jauh dari lisan orang Arab maka kami berhenti memaknainya dan kami percaya dengan makna-maknanya sesuai dengan bentuk yang diharapkan dan tanzih.*"<sup>32</sup>

Dari uraian-uraian di atas diketahui bahwa metode dalam memaknai ayat-ayat *antromorfis* berdasar pendapat ulama ada tiga, yaitu *tafwîdh*,

---

<sup>31</sup> *Ibid.*

<sup>32</sup> *Ibid.*



takwil dan moderat. Namun, menurut Ibnu Taimîyah ketiga metode tersebut salah. Menurutnya ulama salaf tidak menakwilkan dari ayat-ayat mengenai sifat Allah. Dia mengemukakan pendapatnya bahwa metode yang ditempuh salaf dalam memaknai ayat-ayat sifat adalah metode zahir. Dia mengutip perkataan Abu Yu'la dalam bukunya *Ibthâl Ta'wil*: tidak boleh membantah kabar-kabar ini dan jangan sibuk dalam menakwilkan. Wajib memaknainya berdasar zahirnya.<sup>33</sup>

Dia juga mengutip sebagian perkataan al-Zuhrîy, Makhul, Malik, al-Tsaurîy, al-Auza'îy, al-Laits, Himad bin Zaid, Himad bin Salamah, Sufyan bin 'Uyainah, al-Fudhail ibnu 'Îyadh, Waki', 'Abdurrahman bin Mahdi, Aswad bin salim, Ishaq ibnu Rahawaih, Abu 'Abid, Muhammad bin Jarir al-Thabarîy dan ulama lainnya mengenai masalah ini. dan dalam hikayat lafaz-lafaz mereka yang panjang hingga dia berkata: dan yang menunjukkan takwil batal: Sahabat dan tabi'in memaknainya berdasar zahirnya. Mereka tidak memaparkan dengan takwilnya dan mereka tidak memalingkannya dari zahirnya. Apabila takwil dibolehkan, maka mereka lebih dulu menakwilkannya. Karena takwil dapat menghilangkan *tasybîh* dan menghapus *syubhat*.<sup>34</sup>

Ayat *antromorfis* sangat banyak dalam Alqur'an. Namun, ayat-ayat *antromorfis* yang dominan dibicarakan adalah ayat-ayat mengenai *istiwa'* Allah di atas 'arasy. Berikut argumentasi ulama-ulama mengenai hal tersebut adalah:

---

<sup>33</sup> Ibnu Taimîyah, *Majmû'...*, *op.cit.*, jilid v, hal. 89.

<sup>34</sup> *Ibid.*, hal. 90.

- a. Abu Ḥanīfah berkata: Siapa yang berkata saya tidak mengetahui Allah di langit atau di bumi, maka dia kafir. Karena dia menuduh bahwa Allah (membutuhkan) tempat. Dan orang yang menuduh Allah (membutuhkan) tempat maka dia *musyabbih*.<sup>35</sup>
- b. Imam Malik ditanya tentang *istiwa'*. Dia menjawab: *istiwa'* diketahui, *kaiḥiyat* tidak diketahui, iman dengannya wajib, dan bertanya mengenainya bid'ah.<sup>36</sup>
- c. Imam Syafi'îy, dia ditanya. Dia menjawab: Saya beriman tanpa *tasybîh*. Saya mempercayai tanpa *tamtsîl*.<sup>37</sup>
- d. Aḥmad bin Hanbal, dia ditanya mengenai *istiwa'*. Dia menjawab: *istiwa* seperti yang dikabarkan dan tidak seperti yang tergambar dalam pikiran manusia.<sup>38</sup>
- e. Al-Fakhr al-Razîy, dia berkata dalam bukunya *Asas al-Taqdis*:  
 “Keputusan mazhab ini adalah wajib berhenti dalam memaknai ayat-ayat mutasyabihat karena yang dimaksud dari ayat tersebut tidak zahir-zahirnya. Kemudian wajib tafwidh maknanya kepada Allah dan tidak boleh menyelam dalam tafsirnya.”<sup>39</sup>

Argumentasi-argumentasi ulama mengenai ayat-ayat *istiwa'* tersebut dijadikan alasan tidak boleh menafsirkan ayat-ayat *mutasyâbihât*.

---

<sup>35</sup> Manshur Muḥammad Muḥammad 'Aus, *op.cit.*, h. 11-12.

<sup>36</sup> *Ibid.*

<sup>37</sup> *Ibid.*

<sup>38</sup> *Ibid.*

<sup>39</sup> *Ibid.*, h. 7

Begitu juga dengan ayat-ayat *antromorfis*, dilarang menafsirkannya agar tidak terhanyut kepada *tasybîh*. *Tasybîh* Allah dengan makhluk dilarang.

**Tabel IV**  
**Metode memaknai ayat-ayat *antromorfis***

Ulama	Metode	Keterangan
<i>Salaf</i> <i>Mufawwidhun</i>	<i>Tafwidh</i>	Menyerahkan makna-makna dari ayat-ayat <i>mutasyâbihât</i> hanya kepada Allah setelah menyucikan-Nya dari makna zahir yang mustahil bagi-Nya
<i>Khalaf</i> <i>Muawwilun</i>	Takwil	Mereka menakwilkan ayat-ayat <i>mutasyâbihât</i> .
<i>Mutawasith</i>	Moderat	Kadang-kadang <i>tafwidh</i> dan kadang-kadang takwil

## B. Klasifikasi Ayat-ayat *Antromorfis*

Dari penjelasan-penjelasan yang telah lalu diketahui bahwa Ibnu Taimîyah membantah *mufawwidhûn* (orang yang *tafwîdh*) dan *muawwilûn* (Orang menakwilkan ayat) karena dia meyakini bahwa tidak seorangpun dari para sahabat yang menakwilkan satupun dari ayat-ayat mengenai sifat

Allah<sup>40</sup>. Ibnu Taimîyah berkata: “*Hingga saat ini, saya tidak menemukan seorangpun dari sahabat yang menakwilkan satu pun dari ayat-ayat tentang sifat-sifat Allah.*”<sup>41</sup> Namun, Thabarîy<sup>42</sup> merupakan ulama *salaf*.

Thabarîy memulai tafsirnya dengan penakwilan seorang sahabat terkemuka, yaitu Ibnu Abbas. Dia juga *mufawwidh* pada sebagian ayat-ayat sifat lainnya. Hal ini bertentangan dengan perkataan Ibnu Taimîyah. Selain Thabarîy, ulama *salaf* lainnya adalah Baghawîy<sup>43</sup>. Dia juga menakwilkan ayat-ayat mengenai sifat-sifat Allah dengan mengemukakan riwayat-riwayat. Dia juga *mufawwidh* pada sebagian ayat yang lain.

Ibnu Taimîyah adalah ulama *khalaf* yang dianggap *salafîy* dalam pemikirannya begitu juga dengan Ibnu Katsîr<sup>44</sup>. Dia adalah murid Ibnu Taimîyah. Dia juga ulama *khalaf* yang dianggap *salafîy* dalam pemikirannya. Ibnu Katsîr juga menakwilkan ayat-ayat mengenai sifat-sifat Allah dengan mengemukakan riwayat-riwayat. Dan dia juga

---

<sup>40</sup> Ayat-ayat *antromorfis* merupakan bagian dari ayat-ayat sifat, dan ayat-ayat sifat merupakan bagian dari ayat-ayat *mutasyabihat*.

<sup>41</sup> Lihat Sha'ib Abdul Hamid, *op.cit.*, h. 153.

<sup>42</sup> Nama lengkapnya adalah Abu Ja'far Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Katsir bin Galib bin al-Thabarîy. Dia merupakan penduduk Tabaristan. Dia dilahirkan kira-kira pada akhir tahun 224 H atau awal 225. Dia meninggal pada tahun 310 H. dan dimakamkan di Rahbah Ya'qub di Bagdad. Lihat Al-Sayyid Muḥammad 'Alî 'Îyazî, *Al-Mufasssîrûn Ḥayâtuhum wa Manhâjuhum*, (Taḥeran: Markaz al-Taḥqîqât, 1373), h. 397. Selanjutnya dalam tesis disebut Thabarîy.

<sup>43</sup> Kunîyahnya Abu Muḥammad. Nama lengkapnya adalah al-Husein bin Mas'ud bin Muḥammad al-Baghawîy al-Syafi'îy. Laqabnya adalah Muḥyi al-Sunnah. Dilahirkan pada tahun 438 H. (1046 M.), dan meninggal pada tahun 516 H. (1122 M.). Selanjutnya dalam tesis disebut Baghawîy. Lihat Al-Sayyid Muḥammad 'Alî 'Îyazî, *Al-Mufasssîrûn Ḥayâtuhum wa Manhâjuhum*, (Taḥeran: Markaz al-Taḥqîqât, 1373), h. 644.

<sup>44</sup> Lihat h. 40 dari tesis ini.

*mufawwidh* pada sebagian ayat yang lain. Berbeda dengan Ibnu Katsîr, Ibnu Taimîyah menggunakan metode zahir.

Metode dalam memaknai ayat-ayat mengenai sifat-sifat Allah yang digunakan oleh ulama-ulama *salaf* (Thabarîy dan Baghawîy) dan ulama *khalaf salafiy* (Ibnu Katsîr) dapat diketahui dengan melihat penafsiran mereka terhadap ayat-ayat tersebut dalam kitab-kitab tafsir mereka, khususnya ayat-ayat *antromorfis*.

Al-Laqañîy menyatakan bahwa dalam Alqur'an dan hadis terdapat unsur-unsur *antomorfis*. Dia membaginya menjadi empat bagian, yaitu *jihat*, *jasmîyat*, *shûrat* dan *jawarih*. Dia memaparkan maksud dari empat bagian tersebut dengan menuliskan ayat-ayat dan hadis-hadis yang terkait. Dari empat bagian tersebut, hanya tiga bagian yang bersumber dari Alqur'an, yaitu *jihat*, *jasmîyat* dan *jawarih*. *Shûrat* hanya terdapat dalam hadis. Sebagaimana terdapat dalam hadis yang diriwayatkan oleh Syaikhani (Bukhari dan Muslim) bahwa seorang pemuda memukul budaknya, lalu Nabi Muhammad Saw. melarangnya. Dia bersabda: “*Sesungguhnya Allah menciptakan Adam dalam shûrat-Nya (rupa-Nya).*” *Salaf* mengatakan bahwa *shûrat*, kita tidak mengetahuinya. *Khalaf* mengatakan bahwa *shûrat* adalah sifat, di antaranya *sama'*, *bashar*, ‘*alam* dan *hayat*.<sup>45</sup>

---

<sup>45</sup>Lihat Ibrahim bin Hasan Al-Laqañîy, *Arjuzat Jauharat al-Tauhîd*, (Kairo: 2006-2007), h. 194-196.

Berdasar pada klasifikasi yang dibuat oleh al-Laqañîy, maka Ayat-ayat *antromorfis* dalam Alqur'an diklasifikasi menjadi tiga<sup>46</sup>, yaitu:

1. *Al-Jihat*, yaitu yang menunjukkan arah, di antaranya adalah

a. Q.S. al-Nahl : 50. (يَخَافُونَ رَبَّهُمْ مِنْ فَوْقِهِمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ)

Thabarîy menyatakan bahwa semua malaikat di langit dan semua yang ada di bumi di antaranya binatang melata takut kepada Tuhan mereka dari atas (*fauqa*) mereka.<sup>47</sup> Thabarîy menggunakan *fauqa* tanpa menakwilnya. Dia dianggap *mufawwidh*. Sementara itu, Baghawîy menjelaskan bahwa Dia (Allah) adalah berkuasa atas hamba-Nya<sup>48</sup> dan Ibnu Katsîr mengatakan Orang-orang yang takut bersujud kepada Allah.<sup>49</sup> Baghawîy dan Ibnu Katsîr *muawwilâni*.

b. Q.S. al-A'raf : 54 (ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ)

Thabarîy berkata: “*Telah kami kemukakan sebelumnya mengenai makna istiwa' dan perbedaan pendapat tentangnya.*” (Q.S. al-Baqarah : 29)<sup>50</sup>

---

<sup>46</sup> Tujuan pengklasifikasian ayat-ayat *antromorfis* menjadi *jihat*, *jasmîyat*, dan *jawarîh* dalam tesis ini hanya untuk memudahkan penelitian, yaitu memudahkan untuk mengidentifikasi ayat-ayat antromorfis yang terdapat dalam Kitab Tafsir al-Kabir dan tidak untuk menyatakan bahwa penulis juga meyakini *tajassum* (paham yang meyakini Allah punya *jisim*).

<sup>47</sup> Al-Thabarîy, *Tafsîr al-Thabarîy Jâmi' al-Bayân 'an Ta'wil Ayi al-Qur'an*, jilid xiv, h. 246.

<sup>48</sup> Al-Baghawîy, *Tafsîr al-Baghawîy*, (Dâr Thayyibat), jilid v, h. 23.

<sup>49</sup> Ibnu Katsîr, *Tafsîr al-Qur'an al-Azhîm*, (Giza: Maktabat Aulâd al-Syaikh li al-Turats), jilid ix, h. 317.

<sup>50</sup> Al-Thabarîy, *op.cit.*, jilid x, h. 246.

Sedangkan, Baghawîy mengutip perkataan-perkataan ulama, yaitu perkataan al-Kalabîy dan Maqâthil: menetap (*istaqarra*). Abu ‘Ubaidah berkata: naik (*sha’uda*). Muktaẓilah menakwilkan *istiwa’* dengan *istila’*. Ahlu Sunnah berkata: *istiwa’ ala al-‘arsy* merupakan sifat bagi Allah Ta’ala tanpa *kaifîyah*, orang islam wajib mengimaninya dan menyerahkan ilmu tentangnya kepada Allah Ta’ala. Seorang pemuda bertanya kepada Malik tentang ayat tersebut. Bagaimana *istiwa’*? lalu dia menundukkan kepalanya agak lama. Dia mengangkat kepalanya yang berkeringat. Lalu dia berkata: *Istiwa’* diketahui, *kaifîyat* tidak diketahui, iman dengannya wajib dan bertanya tentangnya bid’ah. Dan saya tidak berpangka padamu kecuali kamu sesat. Lalu dia diperintah dengannya, kemudian keluar.<sup>51</sup>

Baghawîy juga mengutip riwayat dari Sufyan al-Tsaurîy, al-Auza’îy, al-Laits bin Sa’ad, Sufyan bin ‘Uyainah, ‘Abdullah bin al-Mubarak dan ulama-ulama lainnya dari ulama sunnah mengenai ayat-ayat sifat yang *mutasyâbihât*: ucapkan seperti lafaznya tanpa mengetahui bagaimana.

Ibnu Katsir juga menjelaskan hal ini dengan mengutip perkataan ulama. Menurutnya banyak sekali perkataan-perkataan ulama mengenai perkara ini. Dalam perkara ini dia menempuh mazhab *salaf shaleh*: Malik, al-Auza’îy, al-Tsaurîy, al-Laits bin

---

<sup>51</sup> Al-Baghawîy, *op.cit.*, jilid iii, h. 235.

Sa'ad, Syafi'iy, Ahmad bin Hanbal, Ishak bin Rahawaih dan imam-imam lainnya, ulama klasik dan ulama kontemporer, yaitu: ucapkan seperti lafaznya tanpa mengetahui bagaimana, tidak *tasybîh* dan tidak *ta'thîl* (merusak makna). Dan zahir yang terlintas dalam pikiran *musyabbihîn* tidak dibolehkan. Tidak ada satu makhluk pun yang serupa dengan Allah.<sup>52</sup> Sebagaimana firman Allah: **لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ**

Dari penafsiran-penafsiran di atas diketahui bahwa ulama-ulama berbeda-beda dalam memaknai kata *istiwa'*. Ada yang menggunakan metode *tafwîdh* dan ada yang takwil. Namun, memaknai lafaz tersebut berdasar zahir teks tidak dibolehkan karena membawa kepada *tasybîh*. Hal ini sesuai dengan pendapat Ibnu Katsîr.

Thabarîy, Baghawîy dan Ibnu Katsîr terlihat hati-hati dalam memaknai ayat-ayat mengenai *istiwa'*. Mereka hanya memaknainya dalam satu ayat, bila ditemukan lagi ayat-ayat mengenai *istiwa'* dalam surat-surat yang lain mereka mengatakan bahwa hal tersebut telah dibahas sebelumnya.

c. Q.S al-Baqarah : 29 ( **تُمْ اسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ** )

Thabarîy menyatakan ada perbedaan pendapat mengenai lafaz tersebut. *Pertama*, dia mendatangnya. Seperti kamu berkata: si fulan mendatangi si fulan, lalu dia mendatangi ku serta

---

<sup>52</sup> Ibnu Katsîr, *op.cit.*, jilid vi, h. 319.



mencaciku, lalu dia mendatangi serta mencaciku. Maksudnya, si fulan mendatangi dan kepadaku yang mampu memahami apa yang terjadi, cukup sekian. Insya Allah. *Kedua*, dan tidak langit. Seperti perkataan seorang laki-laki kepada orang lain: jahitlah baju ini! Dan dia memiliki benang.<sup>53</sup>

Sementara itu, Baghawîy tidak menafsirkan lafaz tersebut.<sup>54</sup> Ibnu Katsîr memaknainya dengan “sengaja ke langit”. *Istiwa’* dalam ayat mengandung arti sengaja dan menuju, karena kata tersebut *muta’addi* dengan إلي.<sup>55</sup>

d. Q.S. Thaha : 5 ( الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى )

Thabarîy menyatakan Al-Rahman (Allah) di atas ‘arasy-Nya, naik dan berada di atas. Hal ini telah dijelaskan sebelumnya dengan bukti-bukti. Kami menyatakan perbedaan pendapat mengenainya. Maka dengan ulasan ini telah dirasa cukup.<sup>56</sup> Sementara itu, Baghawîy hanya menulis ayat dan tidak menjelaskannya.<sup>57</sup> Ibnu Katsîr juga menyatakan bahwa dia telah mengemukakan makna ayat tersebut sebelumnya dalam surat al-A’raf.<sup>58</sup>

---

<sup>53</sup> Al-Thabarîy, *op.cit.*, jilid i, h. 457.

<sup>54</sup> Al-Baghawîy, *op.cit.*, jilid i, h. 77.

<sup>55</sup> Ibnu Katsîr, *op.cit.*, jilid i, h. 332.

<sup>56</sup> Al-Thabarîy, *op.cit.*, jilid xvi, h. 11.

<sup>57</sup> Al-Baghawîy, *op.cit.*, jilid v, h. 263.

<sup>58</sup> Ibnu Katsîr, *op.cit.*, jilid ix, h. 312.

e. Q.S. Fushshilat : 11 (تَمَّ اسْتَوَى إِلَى السَّمَاءِ)

Thabarîy memaknai ayat tersebut dengan “kemudian dia naik ke langit”. Hal ini telah dijelaskan sebelumnya.<sup>59</sup> Baghawîy menyatakan bahwa Dia (Allah) memberi tiang untuk penciptaan langit.<sup>60</sup> Sedangkan, Ibnu Katsîr menyatakan bahwa uap air naik, darinya diciptakan langit.<sup>61</sup>

f. Q.S. Zukhruf : 84 (وَهُوَ الَّذِي فِي السَّمَاءِ إِلَهٌ وَفِي الْأَرْضِ إِلَهٌ)

Thabarîy menyatakan bahwa Dia adalah Tuhan, di langit Dia disembah. Di bumi Dia disembah sebagaimana Dia disembah dilangit. Tak ada satu pun yang berhak disembah selain Dia. Dalam riwayat dari Qatadah, *وَهُوَ اللَّهُ فِي السَّمَاوَاتِ وَفِي الْأَرْضِ*, yakni disembah di langit dan di bumi.<sup>62</sup>

Baghawîy mengutip perkataan Qatadah, dia berkata: Dia disembah di langit dan di bumi. Tak ada Tuhan selain Dia.<sup>63</sup> Ibnu Katsîr menjelaskan bahwa Dia Tuhan di langit dan Tuhan di bumi. Disembah oleh ahli langit dan bumi. Semuanya tunduk kepadanya.<sup>64</sup>

---

<sup>59</sup> Al-Thabarîy, *op.cit.*, jilid xx, h. 391.

<sup>60</sup> Al-Baghawîy, *op.cit.*, jilid v, h. 165.

<sup>61</sup> Ibnu Katsîr, *op.cit.*, jilid xii, h. 222.

<sup>62</sup> Al-Thabarîy, *op.cit.*, jilid xx, h. 659-660.

<sup>63</sup> Al-Baghawîy, *op.cit.*, jilid v, h. 224.

<sup>64</sup> Ibnu Katsîr, *op.cit.*, jilid xii, h. 331.

2. *Al-Jasmîyat*, dinisbatkan kepada jisim (raga) yaitu yang menunjukkan jisim, yaitu sesuatu yang mengandung *al-'aradh* (hal-hal yang temporal) seperti gerak, diam dan sebagainya di antaranya adalah firman Allah Ta'ala:

a. Q.S. al-Fajr 22 (وَجَاءَ رَبُّكَ وَالْمَلَكُ صَفًّا صَفًّا)

Thabarîy menjelaskan bahwa “bila Tuhan-mu datang wahai Muhammad dan malaikat yang berbaris-baris datang.”<sup>65</sup> Baghawîy memaknainya dengan “datang perintahnya dan keputusannya.”<sup>66</sup>

Ibnu Katsîr menjelaskan bahwa hal tersebut adalah untuk memisahkan perkara-perkara antara makhluk. Hal demikian ada setelah mereka meminta syafa'at kepada anak Adam, yaitu Muhammad Saw., setelah mereka bertanya kepada rasul *ulul 'azhmi* satu per satu. Semuanya (rasul *ulul 'azhmi*) berkata: kami bukan pemilik syafa'at untuk kalian hingga mereka berhenti di hadapan Muhammad, dia bersabda: saya pemiliknya (syafa'at), saya pemiliknya.<sup>67</sup>

b. Q.S. al-Hujurat : 7 (وَلَكِنَّ اللَّهَ حَبِيبٌ إِلَيْكُمْ الْإِيمَانَ)

Thabarîy memaknainya bahwa dengan percaya kepada Allah dan Rasul-Nya maka kalian menaati Allah dan Rasul-Nya.

---

<sup>65</sup> Al-Thabarîy, *op.cit.*, jilid xxiv, h. 384.

<sup>66</sup> Al-Baghawîy, *op.cit.*, jilid viii, h. 422.

<sup>67</sup> Ibnu Katsîr, *op.cit.*, jilid xiv, h. 348.

Kalian mempercayai dengan iman yang diberikan. Lalu Allah memelihara kalian dengan iman tersebut dari dari dosa yang bila kalian tidak menaati-Nya dan mengikuti (jalan)-Nya.<sup>68</sup>

Thabarîy juga mengutip riwayat. Yunus bercerita kepadaku, dia berkata: Ibnu Wahab mengabarkan kepada kami, dia berkata: Ibnu Zaid berkata mengenai firman Allah Ta'ala: ( **وَلَكِنَّ اللَّهَ حَبَبٌ إِلَيْكُمْ** ) dia berkata: menjadikannya cinta kepada kalian( **حَبَبَهُ إِلَيْهِمْ** ).

Baghawîy memaknainya dengan “lalu dia menjadikan kalian cinta kepada agama.”<sup>69</sup>

Ibnu Katsîr menjelaskan bahwa Dia menjadikan cinta pada keimanan dalam jiwa-jiwa kalian.<sup>70</sup>

c. Q.S. al-Hasyr : 2 ( **فَأَتَاهُمُ اللَّهُ مِنْ حَيْثُ لَمْ يَحْتَسِبُوا** )

Thabarîy menjelaskan bahwa perintah Allah mendatangi kalian, dengan tidak disangka-sangka, perintah Allah mendatangi kalian.<sup>71</sup> Baghawîy memaknainya dengan “perintah Allah dan azab-Nya.” Dia memerintahkan nabi-Nya untuk memerangi mereka namun mereka tidak menduganya.<sup>72</sup>

---

<sup>68</sup> Al-Thabarîy, *op.cit.*, jilid xxi, h. 354-355.

<sup>69</sup> Al-Baghawîy, *op.cit.*, jilid v, h. 339.

<sup>70</sup> Ibnu Katsîr, *op.cit.*, jilid xiii, h. 148.

<sup>71</sup> Al-Thabarîy, *op.cit.*, jilid xxii, h. 500.

<sup>72</sup> Al-Baghawîy, *op.cit.*, jilid viii, h. 70.

Ibnu Katsîr memaknainya dengan urusan-urusan Allah mendatangi mereka, sedangkan mereka tidak memperhatikan.<sup>73</sup>

3. *Al-Jawarih*, yaitu sesuatu yang memiliki anggota badan. Di antaranya adalah firman Allah Ta'ala:

a. Q.S. al-Rahman : 27 (وَيَبْقَىٰ وَجْهُ رَبِّكَ ذُو الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ)

Thabarîy menyatakan setiap makhluk yang ada di bumi di antaranya adalah jin dan manusia, mereka fana dan hancur. Dan wajah Tuhan-mu *baqa'* wahai Muhammad.<sup>74</sup> Baghawîy memaknainya dengan “yang memiliki keagungan dan kebesaran.”<sup>75</sup>

Ibnu Katsîr menjelaskan bahwa ayat tersebut serupa dengan firman Allah ta'ala: (كُلُّ شَيْءٍ هَالِكٌ إِلَّا وَجْهَهُ)<sup>76</sup>

b. Q.S al-Qashash: 88 (كُلُّ شَيْءٍ هَالِكٌ إِلَّا وَجْهَهُ)

Thabarîy mengemukakan beberapa pendapat. *Pertama*, kecuali Dia. (كُلُّ شَيْءٍ هَالِكٌ إِلَّا هُوَ); *kedua*, kecuali apa yang diharapkan oleh wajah-Nya (إِلَّا مَا أُرِيدُ بِهِ وَجْهَهُ). Mereka mengemukakan alasan penakwilan mereka tersebut sebagaimana hal tersebut ada dalam *sya'ir*.<sup>77</sup>

أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ ذُنُوبًا لَسْتُ مَحْصِيهِ رَبِّ الْعِبَادِ إِلَيْهِ الْوَجْهَ وَالْعَمَلَ

<sup>73</sup> Ibnu Katsîr, *op.cit.*, jilid xiii, h.476.

<sup>74</sup> Al-Thabarîy, *op.cit.*, jilid xxii, 212.

<sup>75</sup> Al-Baghawîy, *op.cit.*, jilid v, h. 445.

<sup>76</sup> Ibnu Katsîr, *op.cit.*, jilid xiii, h. 320.

<sup>77</sup> Al-Thabarîy, *op.cit.*, jilid xviii, h. 353.

Baghawîy memaknainya dengan “kecuali Dia”. Dikatakan juga “kecuali kekuasaan-Nya”. Abu al-Alîyah berkata: “kecuali apa yang diinginkan oleh wajah-Nya”.<sup>78</sup>

Ibnu Katsîr memaknainya “kecuali apa yang dikehendaki oleh wajah-Nya.” dia juga mengutip dari Thabarîy.<sup>79</sup>

c. Q.S. Al-Fath : 10 (يَدُ اللَّهِ فَوْقَ أَيْدِيهِمْ)

Thabarîy menyatakan bahwa ada dua bentuk tafsir dalam memaknai ayat tersebut. *Pertama*, *yad* Allah di atas tangan mereka ketika bai’at karena mereka membai’at Allah dengan membai’at Nabi-Nya. Kedua, kuasa Allah (*Quwwatullah*) di atas (melebihi) kemampuan mereka dalam memberi pertolongan kepada Rasul-Nya karena mereka membai’at Rasulullah dengan pertolongan-Nya dari musuh-musuh.<sup>80</sup>

Baghawîy mengutip perkataan Ibnu Abbas, dia berkata: *yad* Allah dengan setia memenuhi apa yang Dia janjikan kepada mereka berupa kebaikan di atas tangan-tangan mereka. Al-Sady berkata berkata: Mereka mengambilnya dengan tangan Rasulullah Saw., lalu mereka membai’atnya. Dan *yad* Allah di atas tangan-tangan mereka dalam pembai’atan. Al-Kalabîy berkata: nikmat

---

<sup>78</sup> Al-Baghawîy, *op.cit.*, jilid vi, h. 227.

<sup>79</sup> Ibnu Katsîr, *op.cit.*, jilid x, h. 492.

<sup>80</sup> Al-Thabarîy, *op.cit.*, jilid xxi, h. 254-255.

Allah untuk mereka berupa hidayah atas apa yang mereka buat dari bai'at.<sup>81</sup>

Ibnu Katsîr menyatakan bahwa Allah hadir bersama mereka, Dia mendengar perkataan-perkataan mereka dan Dia melihat tempat-tempat mereka. Dia mengetahui hati-hati mereka dan apa yang zahir dari mereka.<sup>82</sup>

d. Q.S. Shad : 75 (لَمَّا خُلِقْتُ بِيَدَيْهِ)

Thabarîy menyatakan Allah memiliki tangan, dikabarkan seperti itu. Dia menciptakan adam dengan *yadain*-Nya. Sebagaimana Syu'bah berkata: 'Ubaid al-Muktib mengabarkan kepadaku, dia berkata: saya mendengar Mujahid membicarakan Ibnu Umar, dia berkata: "Allah menciptakan empat perkara dengan *yad*-Nya, yaitu al-'arasy, 'adnan (surga), pena, dan Adam. Lalu dia berfirman pada setiap sesuatu: jadilah maka dia jadi."<sup>83</sup>

Baghawîy tidak ada menjelaskan lafaz *yad* yang dalam ayat.<sup>84</sup> Begitu juga dengan Ibnu Katsîr, dia tidak menjelaskan lafaz tersebut.<sup>85</sup>

e. Q.S. Yasin : 71 (مِمَّا عَمِلْتُمْ أَيْدِينَا)

---

<sup>81</sup> Al-Baghawîy, *op.cit.*, jilid v, h. 300.

<sup>82</sup> Ibnu Katsîr, *op.cit.*, jilid xiii, h. 91.

<sup>83</sup> Al-Thabarîy, *op.cit.*, jilid xx, h. 145.

<sup>84</sup> Al-Baghawîy, *op.cit.*, jilid v, h. 102.

<sup>85</sup> Ibnu Katsîr, *op.cit.*, jilid xii, h. 107-108.

Thabarîy menafsirkan lafaz (مِمَّا عَمِلْتُمْ أَيْدِينَا): apa yang Kami ciptakan dari makhluk.<sup>86</sup> Baghawîy menjelaskan bahwa Kami menguasai penciptaannya dengan ciptaan-ciptaan Kami tanpa ada yang membantu.<sup>87</sup> Sedangkan Ibnu Katsîr tidak menjelaskan lafaz ayat.<sup>88</sup>

f. Q.S. Thaha : 39 (وَلِتُصْنَعَ عَلَىٰ عَيْنِي)

Thabarîy mengemukakan beberapa pendapat. *Pertama*, Dari Ibnu Juraij, dia berkata: kamu dengan *ain*-Ku ketika kamu dimasukkan ibumu ke dalam peti, lalu (dihanyutkan) ke laut. *Kedua*, Abdul Mu'min berkata: saya mendengar Abu Nahaik membaca وَلِتُصْنَعَ عَلَىٰ عَيْنِي lalu saya bertanya kepadanya tentang ayat tersebut. Dia menjawab: dia berbuat dengan *ain*-Ku. *Ketiga*, عَلَىٰ عَيْنِي yaitu pengawasan dari-Ku, cinta dan kehendak.<sup>89</sup>

Baghawîy berkata: “(Yaitu) agar kamu diasuh di bawah pengawasan-Ku.”<sup>90</sup> Ibnu Katsîr mengutip perkataan Abu ‘Imran al-Juni, dia berkata: diasuh dengan ‘*ainullah*. Ma’mar bin al-Mutsanna berkata: sekiranya Allah melihat. Abdurrahman bin Zaid bin Aslam berkata: yaitu dia menempatkannya di rumah raja, Dia memberi nikmat dan Dia memberi hidup mewah, Dia memberinya

<sup>86</sup> Al-Thabarîy, *op.cit.*, jilid xix, h. 472.

<sup>87</sup> Al-Baghawîy, *op.cit.*, jilid v, h. 27.

<sup>88</sup> Ibnu Katsîr, *op.cit.*, jilid xi, h. 382.

<sup>89</sup> Al-Thabarîy, *op.cit.*, jilid xvi, h. 60.

<sup>90</sup> Al-Baghawîy, *op.cit.*, jilid v, h. 272.



makan di sisi mereka dari makanan raja. Itu yang dimaksud dengan *shun'at* (memelihara).<sup>91</sup>

g. Q.S. al-Qamar : 14 (تَجْرِي بِأَعْيُنِنَا)

Thabarîy menjelaskan bahwa kapal tersebut berlayar yang Kami bawa di dalamnya adalah Nuh sesuai dengan pengawasan dari kami. Dalam riwayat dari Sufyan, dia berkata: (تَجْرِي بِأَعْيُنِنَا) yaitu dengan perintah Kami.<sup>92</sup>

Baghawîy berkata: “*Yaitu pengawasan dari Kami.*” Dia mengutip perkataan Muqathil bin Hayyan, dia berkata: “*Dengan pemeliharaan Kami.*” Dan di antaranya perkataan mereka untuk orang yang haji wada’, yaitu *ainullah* atasmu.<sup>93</sup>

Ibnu Katsîr menjelaskan: “dengan perintah Kami, dengan pengawasan dari Kami dan di bawah pemeliharaan Kami.”<sup>94</sup>

h. Q.S. Hud : 37 (وَاصْنَعِ الْفُلْكَ بِأَعْيُنِنَا)

Thabarîy berkata: بِأَعْيُنِنَا yaitu dengan *ain* Allah dan wahyunya seperti yang diperintahkan kepada-Mu.<sup>95</sup>

Baghawîy mengutip perkataan Ibnu Abbas, dia berkata: “*Dengan pengawasan dari Kami.*” Dia juga mengutip perkataan

<sup>91</sup> Ibnu Katsîr, *op.cit.*, jilid ix, h. 326.

<sup>92</sup> Al-Thabarîy, *op.cit.*, jilid xxii, h. 126-127.

<sup>93</sup> Al-Baghawîy, *op.cit.*, jilid v, h. 429.

<sup>94</sup> Ibnu Katsîr, *op.cit.*, jilid xiii, h. 297.

<sup>95</sup> Al-Thabarîy, *op.cit.*, jilid xii, h. 392.

Maqathil, dia berkata: “*Dengan pengetahuan Kami. Dikatakan juga dengan pemeliharaan Kami.*”<sup>96</sup>

Ibnu Katsîr berkata: “(yaitu) *dengan pengawasan Kami.*”<sup>97</sup>

i. Q.S. Thaha : 41 (وَاصْطَنَعْتُكَ لِنَفْسِي)

Thabarîy menjelaskan bahwa Aku (Allah) berikan nikmat ini kepadamu wahai Musa dan Aku (Allah) berikan karunia ini kepadamu, pilihan dariku untukmu, usaha untuk risalah-Ku dan menyampaikannya dari-Ku, dan mendirikannya berdasar perintah-Ku dan larangan-Ku.<sup>98</sup>

Baghawîy menjelaskan: Aku memilihmu untuk wahyu-Ku dan risalah-Ku. Zujaj berkata: Aku (Allah) memilihmu untuk urusan-Ku.<sup>99</sup>

Ibnu Katsîr menjelaskan: yaitu, Aku memilihmu sebagai rasul untuk-Ku, yakni sebagaimana yang Aku kehendaki dan Aku inginkan.<sup>100</sup>

j. Q.S. Ali Imran : 28 (وَيُحَدِّثُكُمْ اللَّهُ نَفْسَهُ)

---

<sup>96</sup> Al-Baghawîy, *op.cit.*, jilid iv, h. 173.

<sup>97</sup> Ibnu Katsîr, *op.cit.*, jilid vii, h. 434.

<sup>98</sup> Al-Thabarîy, *op.cit.*, jilid xvi, h. 72.

<sup>99</sup> Al-Baghawîy, *op.cit.*, jilid v, h. 274.

<sup>100</sup> Ibnu Katsîr, *op.cit.*, jilid ix, h. 338

Thabarîy berkata: “Allah membuat kalian takut (takut yang datang) dari-Nya untuk berbuat maksiat kepadanya.”<sup>101</sup>

Sedangkan, Baghawîy tidak menafsirkan lafaz tersebut.<sup>102</sup>

Ibnu Katsîr menjelaskan bahwa Allah membuat kalian takut dengan bencana bagi orang melanggar (aturan)-Nya.<sup>103</sup>

Dari penafsiran-penafsiran di atas diketahui bahwa metode-metode yang digunakan oleh ulama *salaf* dan *khalaf* dalam memaknai ayat-ayat *antromorfis* adalah metode *tafwîdh* dan takwil. Mereka tidak menggunakan metode zahir untuk memaknai ayat-ayat *antromorfis*. Karena dengan menggunakan metode tersebut akan mengantarkan kepada *tasybîh*.

**Tabel V**  
**Klasifikasi ayat-ayat antromorfis**

No	Klasifikasi	Ayat-ayat antromorfis
1	Jihat	a. Q.S. al-Nahl : 50. (يَخَافُونَ رَبَّهُمْ مِنْ فَوْقِهِمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ) b. Q.S. al-A'raf : 54 (ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ) c. Q.S al-Baqarah : 29 (ثُمَّ اسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ) d. Q.S. Thaha : 5 (الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَىٰ) e. Q.S. Fushshilat : 11 (ثُمَّ اسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ) f. Q.S. Zukhruf : 84 (وَهُوَ الَّذِي فِي السَّمَاءِ إِلَهٌ وَفِي الْأَرْضِ إِلَهٌ)

<sup>101</sup> Al-Thabarîy, *op.cit.*, jilid v, h. 320.

<sup>102</sup> Al-Baghawîy, *op.cit.*, jilid ii, h. 25.

<sup>103</sup> Ibnu Katsîr, *op.cit.*, jilid iii, h. 43-44.

2	<b>Jasmîyat</b>	<p>a. Q.S. al-Fajr 22 (وَجَاءَ رَبِّكَ وَالْمَلَكُ صَفًا صَفًا)</p> <p>b. Q.S. al-Hujurat : 7 (وَلَكِنَّ اللَّهَ حَبِيبٌ إِلَيْكُمْ الْإِيمَانَ)</p> <p>c. Q.S. al-Hasyr : 2 (فَأَتَاهُمُ اللَّهُ مِنْ حَيْثُ لَمْ يَحْتَسِبُوا)</p>
3	<b>Jawârih</b>	<p>a. Q.S. al-Rahman : 27 (وَيَبْقَى وَجْهَ رَبِّكَ ذُو الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ)</p> <p>b. Q.S al-Qashash: 88 (كُلُّ شَيْءٍ هَالِكٌ إِلَّا وَجْهَهُ)</p> <p>c. Q.S. Al-Fath : 10 (يَدُ اللَّهِ فَوْقَ أَيْدِيهِمْ)</p> <p>d. Q.S. Shad : 75 (لَمَّا خُلِقَتْ بِيَدِي)</p> <p>e. Q.S. Yasin : 71 (مِمَّا عَمِلْتَ أَيْدِيْنَا)</p> <p>f. Q.S. Thaha : 39 (وَلِتَصْنَعَ عَلَى عَيْنِي)</p> <p>g. Q.S. al-Qamar : 14 (تَجْرِي بِأَعْيُنِنَا)</p> <p>h. Q.S. Hud : 37 (وَاصْنَعِ الْفُلْكَ بِأَعْيُنِنَا)</p> <p>i. Q.S. Thaha : 41 (وَاصْطَنَعْتُكَ لِنَفْسِي)</p> <p>j. Q.S. Ali Imran : 28 (وَيَحْذَرُكُمُ اللَّهُ نَفْسَهُ)</p>

**Keterangan tabel:** Ayat *antromorfis* banyak dalam Alqur'an. Ayat-ayat dalam tabel merupakan sebagian dari ayat-ayat *antromorfis* yang ada dalam Alqur'an.